

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani, sehingga Indonesia dapat dikatakan sebagai Negara agraris. Indonesia sangat berpotensi dalam pembangunan dan pengembangan di bidang pertanian. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, perikanan, dan peternakan merupa

kan suatu hal yang penting. Secara garis besar pengertian pertanian dapat diringkas menjadi (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha, (3) tanah tempat usaha, (4) usaha pertanian/ *farm business* (Soetrisno, 2006).

Pembangunan pertanian di Indonesia menempati prioritas utama dan menjadi sektor utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Perubahan paradigma pembangunan pertanian menuju kerangka agribisnis adalah suatu reformasi arah yang teramat mendasar bagi pertanian. Hal tersebut telah dilakukan pada awal tahun 90-an. Kerangka strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis mempunyai tujuan ganda yaitu : (a) menarik dan mendorong sektor pertanian, (b)menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien, dan fleksibel, (c)menciptakan nilai tambah, (d) meningkatkan penerimaan devisa, (e) menciptakan lapangan kerja dan (f) memperbaiki pendapatan para petani. Oleh karena itu, strategi pembangunan sektor pertanian pada masa mendatang harus dikaitkan dengan strategi pengembangan industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan dan harus diprioritaskan pertumbuhan industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan (Wibowo, 2000).

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan di bidang pertanian khususnya tanaman pangan bertujuan melestarikan swasembada beras, swasembada jagung, kedelai dan tanaman pangan lainnya. Oleh karena itu perlu untuk memperluas

lahan pertanian untuk mencapai kebijakan tersebut dengan perlu dicari areal baru untuk pertanaman. Dimana jika lahannya semakin luas pasti jumlah produksi yang diperoleh akan meningkat.

Bawang merah tergolong komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Daerah sentra produksi dan pengusaha bawang merah perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya belinya. Mengingat kebutuhan terhadap bawang merah yang kian terus meningkat maka pengusaanya memberikan prospek yang cerah (Estu dkk. 2007).

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Holtikultura (DJH) menyebutkan bahwa produksi bawang merah di Indonesia dari tahun 2014-2018 selalu mengalami peningkatan yaitu sebesar 1.233.984 ton, 1.229.184 ton, 1.446.860 ton, 1.470.155 ton, 1.503.436 ton.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara Tahun 2018, luas areal panen tanaman bawang merah di Sumatera Utara mengalami peningkatan yang signifikan dalam 4 tahun terakhir. Pada Tahun 2014, luas areal panen mencapai 1.003 hektar dan bertambah menjadi 2.090 hektar di Tahun 2018. Lain halnya dengan rata rata produksi. Produksi bawang merah di Tahun 2014 mencapai rata-rata 435,96 ton/hektar dan menurun menjadi 432,48 ton/ hektar pada Tahun 2018.

Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Utara yang lahan pertanian bawang merah masih sedikit. Dikarenakan petani yang berada di Kota Padangsidimpuan masih memiliki banyak kendala dalam budidaya bawang merah. Sehingga petani masih ragu ragu untuk membudidayakan bawang merah di lahan pertanian mereka. Di antara beberapa kecamatan yang berada di Kota Padangsidimpuan, Kecamatan Angkola Julu adalah jumlah petani yang membudidayakan bawang merah paling banyak. Berdasarkan uraian tentang keadaan petani dalam membudidayakan bawang merah di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan menimbulkan ketertarikan dan minat penulis untuk mengkaji "Persepsi petani dalam budidaya bawang merah di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan".

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dari pengkajian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat persepsi petani dalam berbudidaya bawang merah di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan
2. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani dalam berbudidaya bawang merah di kecamatan Angkola Julu kota Padangsidempuan

C. Tujuan

Tujuan dari pengkajian ini adalah :

1. Untuk menentukan tingkat persepsi petani dalam berbudidaya bawang merah di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan
2. Untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam berbudidaya bawang merah di Kecamatan Angkola Julu kota Padangsidempuan

D. Kegunaan

Adapun kegunaan dari pengkajian ini adalah:

1. Pengkajian ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapa di Politeknik Pembangunan Pertanian.
2. Pengkajian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi tentang persepsi petani dalam budidaya bawang merah di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan
3. Bahan masukan bagi lembaga penyuluhan pertanian Kota Padangsidempuan
4. Bahan referensi bagi pemangku kebijakan dalam melihat permasalahan petani khususnya petani bawang merah persepsi petani dalam budidaya bawang merah di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan

E. Hipotesis

Adapun hipotesis pengkajian ini adalah.

1. Diduga Tingkat persepsi petani dalam berbudidaya tanaman bawang merah di Kecamatan Angkola Julu dalam kategori rendah.

2. Diduga Faktor usia, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusaha tani, tingkat, ketersediaan saprodi dan prospek pasar mempengaruhi persepsi petani terhadap budidaya tanaman bawang merah.